



PENERAPAN DESAIN INSTRUKSIONAL MODEL KEMP BERBASIS KOOPERATIF LEARNING STAD PADA MATERI FIQIH

APPLICATION OF INSTRUCTIONAL DESIGN OF THE KEMP MODEL BASED ON COOPERATIVE LEARNING STAD ON FIQIH

Evi Syarif Hidayat

SMA Negeri 4 Sukabumi, Provinsi Jawa Barat
Email korespondensi: evi.hidayat@smn4sukabumi.com

Tarsono

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Article history: Received: Jun-2021; Accepted: Nov-2021; Published: Des-2021

Abstrak: mata pelajaran PAI yang diidentikkan dengan pembelajaran yang bersifat hapalan, pasif dan hanya beroerintasi kepada buku teks. Hal ini dikuatkan oleh peran guru PAI yang mengajar tanpa desain instruksional yang matang dan mengandalkan kebiasaannya sebagai pemberi nasihat dalam pengajaran. Pembelajaran bersifat satu arah dan lebih banyak diisi dengan ceramah dari guru. Tujuan penelitian untuk merancang desain instruksional berdasarkan model Kemp yang dielaborasi dengan pendekatan *kooperatif learning* metode STAD pada kompetensi Fiqih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai kerangka, patokan dan asas, dan metode penelitian ialah kajian isi dengan memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari berbagai sumber buku dan dokumen. Hasil penulisan ialah rancangan pembelajaran PAI dengan model Kemp yang terdiri dari sepuluh unsur, dimulai dari pernyataan tujuan umum dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Pembelajaran PAI akan lebih bermakna apabila guru PAI mau mengembangkan desain instruksional model Kemp ini. Implikasi penulisan ini, perlu ditindaklanjuti dengan kajian praktik lapangan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi desain instruksional model Kemp.

Kata kunci: pembelajaran PAI; desain instruksional; model Kemp

Abstract: PAI subjects are identified with rote learning, passive and only cross the textbook. This is reinforced by the role of Islamic Education teachers who teach without a mature instructional design and rely on their habits as giving advice in teaching. Learning is one-way in nature and is filled more with lectures from teachers. The research objective was to design an instructional design based on the Kemp model which was elaborated with the STAD cooperative learning approach to Islamic Fiqh competence. This study uses a qualitative approach as a framework, benchmarks and principles, and the research method is a content study using a set of procedures to draw correct conclusions from various sources of books and documents. The result of the writing is the PAI learning design with the Kemp model which consists of ten elements, starting with a general purpose statement and ending with an evaluation of learning outcomes. PAI learning will be more meaningful if the PAI teacher wants to develop this Kemp model instructional design. The implication of this writing, needs to be followed up with a field practice study to determine the effectiveness and efficiency of the Kemp model instructional design

Keywords: PAI learning; instructional design; Kemp model

PENDAHULUAN

Berawal dari berbagai persoalan yang penulis hadapi ketika melaksanakan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) di sekolah. Penulis sering menemukan berbagai persoalan diantaranya kebiasaan siswa pada saat pembelajaran yang sangat terpaku pada buku teks, sehingga pembelajaran PAI terkesan sebagai mata pelajaran hapalan dan menjadi tidak bermakna. Proses pembelajaran PAI yang kurang bermakna menyebabkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak efektif. Hasil observasi lainnya menunjukkan kurangnya motivasi siswa-siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran akan dimulai, siswa yang sudah siap mengikuti kegiatan pembelajaran hanya beberapa orang saja. Sebagian besar siswa lain sibuk melakukan kegiatannya masing-masing dan terkesan mengulur-ulur waktu untuk memulai kegiatan pembelajaran.

Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, siswa tidak begitu tertarik mengikutinya, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan di jam pelajaran terakhir membuat mereka merasa tidak bergairah lagi untuk belajar, mereka merasa jenuh dan sebagian lagi menundukkan kepala sebagai tanda mengantuk. Pada saat pembelajaran berlangsung, penulis mendapatkan bahwa beberapa siswa lebih asyik dengan *gadgetnya* sendiri, memutar musik lewat aplikasi *spotify*, dan menonton film atau video di laptopnya dari pada menyimak penjelasan dari guru. Bahkan ada siswa yang sibuk mengambil gambar dengan memanfaatkan handphonenya untuk di *upload* di sosial media.

Peran guru pun berkontribusi terhadap semangat dan dorongan belajar siswa, tetapi sangat disayangkan, masih ada beberapa guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang akan menunaikan tugas mengajar dengan tanpa persiapan, hanya mengandalkan buku teks pelajaran dan LKS dari sekolah. Guru PAI yang terbiasa memberikan nasihat di majlis taklim dalam bentuk ceramah, membawa kebiasaan tersebut dalam pengajaran formal di kelas. Pembelajaran terjadi hanya satu arah, selama pembelajaran lebih banyak waktu diisi dengan ceramah dari guru, dan siswa menjadi peserta belajar yang pasif. Disamping itu, guru pendidikan Agama Islam belum bergerak dari model pembelajaran di pesantren, yaitu masih menggunakan pola pembelajaran tekstual dan sedikit sekali menyentuh ranah kontekstual. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sebatas mengapal dalil dalil naqli yang dibatasi dinding yang kokoh berbentuk segi empat, tanpa menyentuh kehidupan dan permasalahan sekitar. (Rahmat, 2017)

Kondisi pembelajaran seperti ini menimbulkan keprihatinan penulis, mengingat pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi sarana signifikan dalam mentransformasikan pengetahuan keagamaan, menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam membentuk sikap, mengendalikan perilaku sebagai upaya untuk membentuk karakter bangsa. Hal senada diungkapkan dalam Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama bahwa pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang menyampaikan ilmu pengetahuan dan membangun sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Ahmad Tafsir (Tafsir, 1994), memberi batasan pendidikan Islam yaitu tuntunan agar seseorang tumbuh dan berkembang secara maksimum sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Yang dimaksud dengan bertumbuh secara maksimum ialah akal, hati dan jasmaninya sesuai dengan masa pertumbuhan dan dibingkai dengan nilai-nilai yang bersifat ilahiyah.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan agama tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk mengembangkan dan menumbuhkan keimanan melalui pengajaran dan pemberian pengetahuan, penjiwaan, pelaksanaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa siswa akan mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam jika bekal pengetahuan, pemahaman dan penjiwaan terhadap materi dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dapat diterima dengan baik. Oleh sebab itu dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa yang menarik, bermakna, menyenangkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan yang mudah diterima. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna ialah pembelajaran yang terjadi hubungan dinamis dan edukatif antara guru dan siswa, guru merasa puas karena pembelajarannya dapat diterima oleh siswa dan siswa dapat menerima dengan senang hati pengalaman pembelajaran tersebut. Seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mempunyai kecakapan untuk merancang proses belajar mengajar agar tercapai pengalaman belajar bagi siswa yang menyenangkan.

Tugas perancangan guru Pendidikan Agama Islam ialah berupaya mengatur dan merencanakan agar kegiatan pembelajaran yang direncanakan tersebut menjadikan siswa peserta didik ingin belajar, semangat dalam belajar, terdorong untuk belajar materi-materi pendidikan agama Islam sesuai dengan keadaan yang ada untuk meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Inti dari kegiatan mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam ialah memilih, menentukan, dan menguraikan metode pembelajaran yang cocok dengan keadaan yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran yang ditetapkan (Muhaimin et. al, 2012).

Dalam literatur ilmu pendidikan ada berbagai macam rancangan pembelajaran atau dapat disebut juga dengan desain pembelajaran sebagai hasil penelitian tokoh pendidikan atau pengembangan dari institusi Perguruan Tinggi. Beberapa model desain pembelajaran tersebut diantaranya: Model pengembangan pembelajaran Briggs dan Wager, model Bela H. Banathy, model pengembangan Gerlach dan Ely, model perencanaan pembelajaran Kemp, Model Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran atau disingkat dengan PPSI, model IDI (Dwiyogo, n.d.), model ADDIE, model ASSURE, dan model Hannafin and Pack (Tarsono, 2020).

Model pembelajaran Kemp ialah model yang dikembangkan oleh Jerrold E. Kemp (1985). Jerrold E. Kemp memperoleh gelar doktor di bidang pendidikan audiovisual dari Indiana University Bloomington Amerika Serikat pada tahun 1956. Selama 30 tahun ia mengabdikan diri sebagai profesor bidang teknologi instruksional dan koordinator layanan pengembangan instruksional di San Jose State University California.

Desain Instruksional atau rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh Jerrold E. Kemp ini berpijak dari empat unsur yang dirangkum dalam pertanyaan berikut: (1) program tersebut dirancang untuk siapa? (siswa), (2) kompetensi apa yang ingin dipelajari? (tujuan), (3) bagaimana cara yang baik dalam mengajarkan kompetensi tersebut? (metode), (4) bagaimana cara menentukan penguasaan kompetensi? (evaluasi).

Pada tulisan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana aplikasi model Kemp tersebut dalam kegiatan belajar mengajar PAI dengan basis metode kooperatif learning. Hal ini dilandasi oleh pemikiran Kemp tentang pola kegiatan belajar yang terdiri dari: penyajian dalam kelas, metode belajar mandiri dan kegiatan interkasi pengajar/siswa (Kemp, 1994:172).

Hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan model desain pembelajaran Kemp, yaitu yang dilakukan oleh Hasriati Lauto, Hamzah B. Uno, dan Lukman A.R Laliyo

dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika berbasis Desain Instruksional Jerrold E. Kemp dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII Semester Genap Mts Negeri Gorontalo”. Maksud dari penelitian ini ialah menciptakan bahan ajar berbentuk modul pembelajaran matematika menurut unsur-unsur desain pembelajaran model Kemp dan melihat keefektifannya. Metode yang digunakan ialah *Research and Depeloment* (R&D) dengan simpulan penelitian memperlihatkan model Kemp efektif dalam menumbuhkan prestasi belajar siswa, dibuktikan oleh pengesahan (validasi) akhir dan uji menggunakan data statistik (Lauto, Uno, & Laliyo, 2016). Persamaan dengan rencana penulis ialah penggunaan model Kemp dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaannya ialah penelitian ini berbentuk modul dan menggunakan metode R&D, sedangkan penulis menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model Kemp berbasis metode belajar kooperatif learning.

Penelitian yang serupa tentang model Kemp ialah yang dilaksanakan oleh Mustaina, Andrizar, dan Sopiatur Nahwiyah dengan judul penelitian tentang aplikasi model Kemp pada mata pelajaran PAI di Kelas V SD. Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan minat belajar PAI di kelas V dengan model pembelajaran Kemp. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan model Kemp baik dalam pembelajaran PAI di kelas V dengan indikator meningkatnya hasil belajar pada setiap siklusnya, sebelum treatment dengan model Kemp 65.00 %, setelah ada tindakan pada siklus pertama dan kedua meningkat hasil belajarnya secara berurut menjadi 75 % kemudian 95% (Mustaina; Andrizar; Nahwiyah, 2019). Persamaan dengan rencanan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan model Kemp. Sedangkan Perbedaannya ialah metode yang digunakan, penulis menggunakan analisis konten dan peneliti ini menggunakan metode penelitian tindakan. Hal lainnya yang menjadi perbedaan ialah penulis berusaha mengkombinasikan model Kemp dengan strategi pembelajaran Kooperatif.

Setelah menganalisis beberapa beberapa persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang serupa, maka penulis bermaksud meneliti dengan tema penerapan desain instruksional model Kemp berbasis metode Student Team Achievement Division (STAD) pada pembelajaran PAI materi fiqih. Model Kemp tersebut diaplikasikan dalam rencana pembelajaran PAI di Kelas XI pada aspek Dakwah, Tabligh, dan Khutbah.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif sebagai kerangka, patokan, dan asas dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan objek yang diteliti. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Nana Syaodih dalam karyanya *Metode Penelitian Pendidikan* bahwa karakteristik umum penelitian kualitatif adalah menggambarkan dan menggungkapkan (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Sukmadinata, 2012:60)

Untuk menggambarkan dan menjelaskan objek kajian penelitian, penulis memanfaatkan metode penelitian *content analysis* atau kajian isi. Menurut Weber, (Moleong, 2017) menyatakan metode penelitian kajian isi ialah paradigma penelitian untuk membuat inferensi yang benar dengan menggunakan seperangkat prosedur dari bahan-bahan tertulis baik berupa buku atau dokumen. Langkah Metode riset ini dkaji dengan cara menelaah dan menganalisis buku perencanaan pengajaran model Jerrold E. Kemp dan Silabus PAI.

Ada dua jenis data yang biasa dipakai dalam penelitian pendidikan, yaitu data kualitatif dan kualitatif, dalam hal ini penulis memilih data kualitatif, sebab data-data yang diteliti

berbentuk literatur yang terdapat dalam buku-buku dan sumber lainnya yang relevan dan bukan berbentuk angka-angka sebagai data primernya. Menurut Sudarwan Danim, ciri penelitian kualitatif ialah data yang dihimpun adalah data yang lunak (*soft data*) yaitu data yang secara umum menggambarkan tentang manusia, suatu tempat, buah dari percakapan dan lain sebagainya. Data tersebut bukan dalam bentuk angka-angka, walaupun memuat angka-angka, fungsinya hanya sebagai pelengkap saja (Danim, 2013)

Untuk menelaah bagaimana aplikasi model kemp yang dielaborasi dengan kooperatif learning model STAD, penulis menggunakan sumber data primer yaitu buku desain instruksional karya Jerrold E. Kemp, buku teks PAI, kumpulan KI dan KD, dan literatur bacaan lainnya tentang model perencanaan pengajaran. Sedangkan sumber data sekunder yang menunjang penghimpunan data penelitian ialah buku-buku dan jurnal-jurnal baik *printed* atau *online* yang berhubungan dengan model perencanaan pengajaran atau *desain instruksional* serta sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian

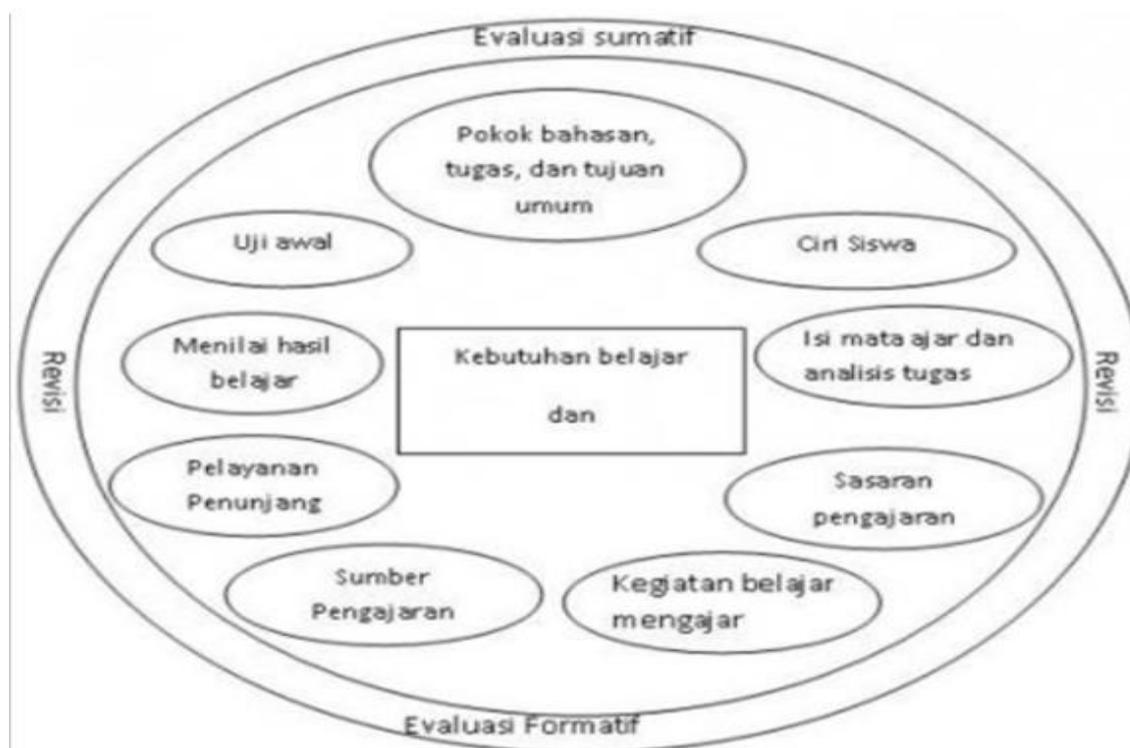
Dalam penelitian ini, sebagai upaya penghimpunan data menggunakan teknik studi kepustakaan, yaitu sebagai usaha mendalami dan menelaah terhadap pemikiran para pakar di bidang pendidikan. Kemudian data yang terhimpun dianalisis dan ditafsirkan dengan tahapan proses berupa *unitisasi* (proses satuan), kategorisasi (pengelompokkan), dan terakhir konklusi (penarikan kesimpulan). (Anwar & Nuryana, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penulisan

Empat unsur penting desain pembelajaran ialah: Siswa, tujuan, metode dan evaluasi. Unsur yang empat tersebut saling terkait dan diduga sebagai desain yang paling dasar. Akan tetapi, akan menjadi lebih baik apabila mendapatkan komponen tambahan. Jerrold E. Kemp memberikan tambahan komponen menjadi sembilan unsur, yaitu: *pertama* tentukan materi pokok atau tugas yang mesti dikerjakan dan tetapkan tujuan bersifat umum yang akan dicapai; *kedua* tentukan ciri-ciri siswa yang harus memperoleh perhatian selama proses perencanaan; *ketiga* tetapkan isi materi pelajaran jabarkan unsur tugas yang berhubungan dengan tujuan; *keempat* terangkan tujuan belajar yang akan diraih dari perspektif isi materi pelajaran dan unsur tugas; *kelima* buatlah desain proses kegiatan belajar mengajar untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan; *keenam* carilah beberapa media menunjang proses pengajaran; *ketujuh* uraikan pelayanan penunjang yang dibutuhkan sebagai upaya mengembangkan dan mengamalkan seluruh kegiatan dan untuk mendapatkan dan membuat bahan; *kedelapan* menilai hasil belajar siswa dan hasil program; *kesembilan* tetapkan kesiapan dalam mengikuti proses mempelajari isi materi pelajaran dengan memberikan uji awal atau *pretes*.

Kesembilan unsur rancangan pembelajaran atau desain instruksional menurut model Kemp tersebut digambarkan dalam bentuk bulat telur sebagai berikut:



Gambar 1. Desain pembelajaran model Jerrold E. Kemp.

Berbeda dengan desain pembelajaran pakar lain yang menggambarkan dengan pola berurut atau ditandai dengan garis lurus atau panah, Jerrold Kemp menggunakan bulat telur. Pertimbangannya dengan menggunakan bulat telur ialah untuk menunjukkan keluwesan dari kesepuluh unsur tersebut. Seorang perancang pembelajaran dapat memulai dari mana saja ia akan memulai perencanaannya. Alasan kedua kenapa memilih bentuk bulat telur ialah karena saling ketergantungan dan keterkaitan dari setiap unsur. Pengambilan satu keputusan terhadap salah satu unsur akan merevisi kepada unsur seluruhnya.

Pembahasan

Desain instruksional PAI

Secara bahasa desain diartikan dengan: kerangka atau bentuk; rancangan. Dan instruksional artinya bersifat pengajaran atau mengandung pelajaran (petunjuk, penerangan) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), n.d.-a). Istilah Instruksional menunjuk kepada kata kegiatan pembelajaran yang sangat dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan peserta didik sebagai pangkal dari berbagai aktivitas pembelajaran. (Afifuddin; & Zain, 2012) Kata instruksional dipengaruhi juga oleh perkembangan teknologi, artinya siswa dapat belajar dengan mengakses berbagai sumber sarana belajar, berupa media berbahan cetak, program televisi, platform belajar dari internet dan sebagainya. Pengaruh dari teknologi ini, kegiatan instruksional dapat diartikan sebagai segala bentuk campuran atau kombinasi dari komponen sistem instruksional yang memungkinkan terlaksana kegiatan belajar bermaksud. Komponen sistem instruksional ialah berupa bahan, orang, pesan, peralatan, teknik, dan lingkungan. (Mudhoffir, 1996)

Pengalaman belajar siswa yang kondusif dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa. Kedudukan desain instruksional merupakan bagian dari faktor eksternal siswa, yaitu berupa pengaturan lingkungan dan kondisi yang memungkinkan siswa

dapat belajar dengan baik. Desain instruksional merupakan suatu cara untuk merencanakan suatu sistem lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan memanfaatkan pendekatan dan strategi pembelajaran tertentu.

Desain instruksional atau perancangan pembelajaran ialah proses menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi dan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, serta untuk efektifitas pencapaian tujuan, dituntut untuk merancang media yang tepat yang akan digunakan. Menurut pendapat Robert Gagne (1992), menerangkan bahwa desain instruksional dibuat dengan maksud memfasilitasi proses belajar siswa, dalam proses belajar siswa tersebut terdapat tahapan-tahapan, baik tahapan jangka pendek maupun tahapan jangka panjang.

Desain instruksional memiliki unsur yang penting, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik siswa, menentukan metode pembelajaran, dan menetapkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah empat unsur tersebut diketahui, maka selanjutnya ialah menetapkan strategi pengorganisasian pembelajaran, yaitu strategi yang berhubungan dengan pengelolaan keseluruhan struktur isi mata pelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang akan diajarkan oleh guru. Reigeluth, Bunderson dan Merrill, (Muhaimin et. al, 2012) menyebutkan strategi pengelolaan isi pembelajaran sebagai struktur strategi, ialah strategi yang merujuk kepada mencipta tahapan dan sintesis terhadap fakta, konsep, prinsip, dan metode atau prosedur isi mata pelajaran yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya sebagai sebuah kesatuan yang menyeluruh.

Dari beberapa penjelasan yang berkaitan dengan desain instruksional, penulis berpendapat, inti dari desain instruksional ialah rancangan yang disusun oleh perancang atau guru yang berkenaan dengan tahapan proses belajar yang dilalui oleh siswa sebagai sarana mengkaji isi pokok pelajaran yang meliputi rincian tujuan yang mesti diraih atau hasil belajar yang ditetapkan, pengelompokan strategi yang dapat dilakukan untuk menggapai tujuan termasuk model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang dapat diterapkan dan prosedur evaluasi untuk menilai atau menetapkan ketuntasan pencapaian hasil proses pengajaran.

Metode Pembelajaran Kooperatif Learning

Secara etimologi kata metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah jalan atau *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. (Ramayulis, 2008) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, metode adalah sebagai kaidah yang bersistem yang dimanfaatkan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), n.d.-b)

Menurut Ahmad Tafsir, (Tafsir, 1996) metode pengajaran ialah cara yang benar dan cepat dipakai dalam mengajar. Menurut Al Syaibani, (Gunawan, 2014) metode ialah kaidah-kaidah yang tepat guna untuk melaksanakan tujuan dan maksud pengajaran.

Dari beberapa pengertian metode pengajaran, penulis merumuskan metode pengajaran ialah cara yang efektif dan efisien yang digunakan guru untuk mengadakan hubungan dengan siswa dalam proses pembelajaran sebagai usaha mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Kehadiran metode ini diharapkan akan muncul kegiatan belajar siswa, dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Hubungan ini, yaitu hubungan siswa dan guru ialah hubungan edukatif. Agar menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan bagi siswa dan guru, maka siswa dituntut berperan serta aktif ketika

mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru pun dituntut untuk berperan sebagai pendukung dan penyedia kebutuhan murid, yaitu orang yang dapat memandu, memotivasi, dan menggerakkan siswa agar dapat belajar mandiri serta mendapatkan kecakapan apa yang diperlukan untuk keperluan dirinya sendiri sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat.

Metode pengajaran kooperatif learning ialah suatu metode pembelajaran di mana siswa dapat aktif dan menemukan pengetahuannya sendiri dengan cara belajar dalam grup-grup yang kecil. Dalam aktivitas kelompok kooperatif, para siswa diharapkan saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan saling menolong dalam rangka menutup ketimpangan dalam pemahaman mereka terhadap isi materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan demokratisasi pembelajaran yang mengadopsi prinsip gotong royong. *Cooperatif learning* merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. *Cooperatif learning* dikenal sebagai pembelajaran berkelompok. Tetapi bukan sekedar belajar dalam kelompok, sebab dalam kegiatan belajar kooperatif terdapat penekanan pembagaan peran terstruktur yang memungkinkan terwujudnya saling ketergantungan efektif antara siswa sebagai anggota kelompok. (Suprijono, 2017)

Cooperatif learning merupakan pembelajaran yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan kecakapan berfikir analitis, berkerja sama dan saling membantu sesama teman. (Isjoni, 2013) Karena dalam *cooperatif learning* terjadi proses siswa yang aktif dalam belajar, sehingga akan berdampak positif terhadap interaksi sesama siswa dan komunikasi antarpersonal, hal ini berimplikasi terhadap peningkatan capaian hasil belajar mereka. Menurut Piaget, (Slavin, 2015) pengetahuan tentang nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, budipekerti, sistem simbol dan bahasa dapat dipelajari dengan interaksi dengan orang lain dalam sebuah kelompok. Sebab itu, disarankan dalam pengajaran yang mengandung unsur penanaman nilai-nilai - termasuk didalamnya adalah nilai-nilai yang berasal dari keyakinan ajaran agama – untuk mengembangkan pemanfaatan kegiatan belajar kooperatif di kelas. Alasannya ialah hubungan antarpersonal di antara siswa dalam tugas-tugas belajar akan terwujud dengan sendirinya untuk meningkatkan raihan prestasi belajar siswa.

Student Team Achievement Division (STAD) ialah metode pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil sebagai tim belajar yang terdiri atas empat atau lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan akademik dan jenis kelamin. Kelompok-kelompok tersebut akan bersaing secara akademik untuk memperoleh skor tertinggi. Skor tersebut dapat dikumpulkan oleh anggota kelompok dengan menjawab atau mengerjakan kuis yang disusun oleh guru.

Ahli pendidikan dan sosiolog sudah lama mengetahui dampak buruk kompetisi yang dilakukan di dalam kelas. Tetapi setiap persaingan tidak memastikan berakibat buruk bagi siswa, kompetisi diantara para siswa yang pesaing yang sesuai dengan aturan dapat menjadi media yang efektif untuk memotivasi siswa melaksanakan kebaikan. (Slavin, 2015) Yang melatarbelakangi pemanfaatan pembelajaran kooperatif STAD adalah apabila para siswa ingin timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk bekerja lebih baik serta akan saling membantu mereka melakukan pekerjaan tersebut. Sering kali sesama siswa dapat saling menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa mereka, sebagai upaya menerjemahkan bahasa guru yang sulit dicerna oleh semua siswa.

Proses kegiatan belajar mengajar metode kooperatif STAD secara sederhana dilaksanakan dengan langkah atau tahapan berikut:

1. Pengelompokkan siswa oleh guru. Kelompok terdiri dari 5 (lima) orang
2. Penugasan bersifat individu. Menelaah atau mempelajari materi yang akan dibahas
3. Diskusi dalam kelompok. Mendiskusikan hasil penelaahan
4. Kuis. Guru memberikan kuis ke anggota kelompok untuk dijawab secara individu dan tidak ada kerjasama diantara kelompok
5. Rekognisi kelompok. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang meraih skor tertinggi sebagai hasil total capaian dari tiap anggota kelompok dalam menjawab atau mengerjakan kuis.

Aplikasi Desain Kemp dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan dalam perspektif Islam adalah usaha bimbingan dimengerti, dikembangkan dan digali dari nilai-nilai dasar ajaran Islam yang terdapat dalam sumber pokoknya yaitu, Alquran dan Al Hadis. Pendidikan Agama Islam ialah sebuah sistem yang memberikan arahan dan bimbingan kepada seseorang agar ia memiliki kecakapan yang dapat membawa kehidupannya sesuai dengan cita-cita luhur agama Islam. (H.M., 1996) Marimba mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha bimbingan berlandaskan aturan-aturan Islam terhadap jasmani dan rohani, guna terwujudnya kepribadian unggul sesuai timbangan Islam. (Gunawan, 2014) Tafsir memberikan definisi Pendidikan Agama Islam ialah tuntunan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain agar yang diberikan bimbingan tersebut berkembang secara maksimum aspek akal, hati dan jasmaninya sesuai dengan ajaran Islam (1994:32).

Dari pendapat ahli pendidikan tersebut, disimpulkan pendidikan agama Islam ialah sistem pendidikan dalam upaya memberikan bimbingan kepada seseorang agar berkembang aspek jasmani dan rohaninya serasi dengan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Sehingga dengan bimbingan tersebut, nilai-nilai fundamental islam menjadi pandangan hidupnya (*way of life*) yang mengarahkan sikap dan perilakunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga harapan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat terwujud.

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah nomenklatur dalam kurikulum sistem pendidikan nasional, di mana struktur isi bidang studi atau mata pelajaran terbagi ke dalam lima aspek. Kelima aspek tersebut adalah: Aspek Alquran dan Hadis, aspek Aqidah, aspek Fiqih, aspek Akhlak, dan aspek Tarikh. Aspek Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perbuatan eksoteris sebagai bentuk ketundukan dan ketaan terhadap aturan dan hukum-hukum Allah Swt, pengetahuan tersebut berguna untuk mengatur hubungan antara umat manusia dan Tuhan serta mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. (Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Guru, 2012)

Pembelajaran Fiqih adalah materi ajar praktik dalam konsep ajaran agama Islam menduduki posisi yang sangat penting. Fiqih adalah disiplin ilmu yang paling banyak mendominasi pemahaman kaum muslim akan agamanya, sehingga, paling banyak membentuk bagian terpenting cara berfikir kaum Muslim. (Madjid, 2000) Karena hal tersebut, maka dalam pengajarannya tidak boleh sembarangan, tetapi harus diupayakan dan dirancang agar mampu menciptakan siswa mau belajar dan termotivasi untuk belajar. Berikut aplikasi teori desain instruksional model Kemp dalam pembelajaran PAI pada aspek Fiqih dengan materi pokok tabliq, khotbah dan dakwah.

1. Tujuan umum program kegiatan

Tujuan umum adalah pernyataan umum kegaitan belajar yang akan berlangsung. Tujuan ini mengarahkan pengajar dalam menentukan keberhasilan mata pelajaran, dan secara umum menyampaikan kepada pihak lain tentang tujuan utama program. Dalam penulisan ini kebutuhan belajar dan tujuan umum dikutip dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan pengajaran pendidikan agama, yaitu: Pendidikan secara nasional bermaksud agar tumbuh dan berkembangnya kapasitas peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003) Dan tujuan pengajaran pendidikan Agama ialah untuk tumbuh dan berkembangnya kapasitas peserta didik dalam rangka memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam serta dapat menyelaraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

2. Topik bahasan, tugas kerja dan tujuan umum

Pokok bahasan mencakup isi pengetahuan secara garis besar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Tugas kerja adalah istilah untuk kegiatan yang berkaitan dengan aspek psikomotor yang akan dilaksanakan. Tujuan umum terdiri atas sebuah indikator keterampilan yang masih bersifat umum, dan isi pokok materi bahasan atau tugas yang bersifat luas. Tujuan umum dikutip dari permen dikbud no 38 tahun 2018 tentang penjabaran Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Desain instruksional model Kemp dalam penulisan ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam
- Tingkat : Sekolah Menengah Atas (SMA)
- Kelas : XI
- Pokok Bahasan : Aspek Fiqih tentang Tablig, Khotbah, dan Dakwah
- Tujuan umum : 1.8. mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam esensi dakwah, khutbah dan tablig dalam kehidupan bermasyarakat. 2.8 menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat dengan saling membantu dan saling menasehati melalui khutbah, tablig, dan dakwah. 3.8. menganalisis ketentuan serta prinsip-prinsip khutbah, tablig, dan dakwah. 4.8. mempraktikkan dan menyajikan aturan dan prinsip-prinsi khutbah, tablig dan dakwah. (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)

3. Ciri siswa

Salah satu indikator keberhasilan sebuah desain instruksional adalah siswa dapat mencapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian, Keterlibatan siswa dalam sebuah desain instruksional adalah sebuah keniscayaan. Tujuan mengetahui karakteristik siswa ialah untuk mengukur, apakah siswa akan mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak, sejauh mana minat dan motivasi siswa terhadap pelajarannya. Setidaknya ada lima hal yang berkaitan dengan ciri-ciri siswa yang penting untuk diketahui, yaitu kemampuan akademik, kepribadian dan sikap sosial, latar belakang budaya dan etnis, cacat-normal, dan gaya belajar. (Agustan, 2015) Untuk mengetahui data-data tersebut, guru perancang pembelajaran dapat melakukan wawancara atau bekerjasama dengan guru BK untuk memperoleh data siswa yang berkaitan.

- Kelas : XI IPA 5
- Jumlah siswa : 34 orang dengan rincian 14 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan

- Kemampuan akademik : Berdasarkan ulangan harian siswa pada kompetensi sebelumnya, diketahui nilai tertinggi ialah 75 dan nilai terendah ialah 42 dan rata-rata nilai kelas ialah 59.

4. Muatan bidang studi dan uraian tugas

Muatan bidang studi ialah garis besar materi yang akan disampaikan atau harus diketahui dan dikerjakan oleh siswa. Fungsi dari memerinci rincian pengetahuan dan analisis tugas dalam desain instruksional berfungsi untuk: 1. Menyelesaikan kegiatan belajar mengajar, 2. Mengembangkan media pembelajaran, 3. Memberikan acuan isi dalam membuat evaluasi. Berikut isi mata pelajaran PAI tentang aturan dan prinsip-prinsip khotbah, tablig, dan dakwah serta analisis tugasnya:

- Definisi, batasan, dan konsep khotbah, tablig, dan dakwah
- Keutamaan pelaku khotbah, tablig, dan dakwah
- Ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah
- Perbedaan khotbah, tablig, dan dakwah
- Menyusun teks khotbah jumat dan dakwah (Syamsuri, 2006)

5. Sasaran pengajaran

Dalam suatu proses pembelajaran ada kalanya siswa tidak mengetahui hal apa yang penting untuk dicatat. Kalau apa yang diharapkan untuk diketahui dan dikerjakan tidak pasti dan tegas batasannya, maka peserta didik akan merasa kebingungan tentang apa yang perlu untuk dicatat dalam kegiatan belajar dan performa apa yang perlu dikerjakan. Untuk menjawab kesulitan tersebut, maka seorang desain instruksional harus menuliskan sasaran pengajarannya. Sasaran pengajaran memiliki manfaat, agar siswa dapat mengatur tatacara belajar dan kondisi belajar secara efektif dan efisien dan menyiapkan diri untuk mengikuti evaluasi proses belajar. Sasaran pengajaran juga bermanfaat untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa akan kapasitas dirinya untuk meningkatkan dalam kegiatan belajar berikutnya.

Manfaat sasaran pengajaran untuk perancang ialah: *pertama* sebagai landasan dalam memilih dan menyusun kegiatan pengajaran serta sumber belajar. *Kedua* sebagai acuan kerja dalam merancang cara mengevaluasi kegiatan belajar. (Kemp, 1994)

Kategori sasaran pengajaran terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan mempelajari pengetahuan, informasi, pemikiran, seperti menamai, memecahkan, meramalkan dan aspek berfikir lainnya. Ranah psikomotor membahas keterampilan yang membutuhkan penggunaan dan koordinasi otot tubuh. Ranah afektif sasaran yang menyangkut sikap, penghargaan, nilai dan emosi. Berikut sasaran pengajaran tentang aturan dan prinsip-prinsip khotbah, tablig, dan dakwah:

- Definisi, batasan, dan konsep khotbah, tablig, dan dakwah
- Keutamaan khotbah, tablig, dan dakwah
- Ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah
 - Ketentuan khotbah Jumat
 - Khatib Jumat
 - Syarat-syarat dua khotbah Jumat
 - Rukun khotbah
 - Sunah khotbah jumat
 - Mendengarkan khotbah
 - Aturan dan prinsip-prinsip tablig dan dakwah

- D. Perbedaan khotbah, tablig, dan dakwah
 - 1. Waktu pelaksanaan
 - 2. Orang yang berkhotbah dan seorang dai
 - 3. Mustami
 - 4. Aturan-aturan syariat
- E. Membuat naskah khotbah jumat dan dakwah
 - 1. Membuat naskah khotbah Jumat
 - a. Menetapkan muqadimah dalam bahasa Arab
 - b. Menentukan tujuan khutbah
 - c. Menetapkan judul khutbah
 - d. Membuat garis besar rincian materi yang disampaikan
 - 2. Menyusun teks dakwah
 - a. Menentukan tujuan dakwah
 - b. Menetapkan judul dakwah
 - c. Menentukan uraian materi dakwah
- F. Mempraktikkan khutbah Jumat dan dakwah

6. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar merupakan unsur ketiga dari empat unsur penting dalam desain instruksional, yaitu: siswa, sasaran, metode dan evaluasi. Kegiatan belajar mengajar berlangsung ditandai dengan perubahan pada diri siswa dari tidak mengetahui dan tidak dapat melakukan, menjadi mengetahui dan dapat melakukan.

Ada tiga pola bentuk proses belajar mengajar, yaitu penyajian di dalam kelas, belajar mandiri dan interkasi guru dan siswa serta sesama siswa. Dengan pendekatan metode kooperatif learning model STAD, bertujuan sebagai upaya mengkombinasikan ketiga pola pengajaran tersebut.

Langkah kegiatan belajar mengajar ialah sebagai berikut:

- Guru menjelaskan tujuan pengajaran, tahapan dalam kegiatan belajar, dan membagi 5 kelompok belajar berdasarkan prestasi hasil belajar yang tinggi, sedang dan rendah. Guru membagi rata tiap kelompok belajar yang terdiri dari tiga kriteria tersebut, yaitu siswa prestasi tinggi, sedang dan rendah, sehingga kemampuan antara satu dan kelompok lainnya merata. (penyajian di kelas)
- Siswa membaca materi tentang khotbah, tablig, dan dakwah secara mandiri (belajar mandiri)
- Siswa membuat pertanyaan dari materi yang dibaca tersebut
- Tiap siswa membuat jawaban dari pertanyaan yang telah dibuatnya
- Dalam satu kelompok, berdiskusi terkait materi yang telah dibaca (interkasi siswa dengan siswa)
- Dalam kelompok mendiskusikan soal-soal yang telah dibuat oleh tiap anggota kelompok
- Guru berkeliling memeriksa kondisi diskusi kelompok siswa dan memberikan penjelasan yang dibutuhkan apabila masih ada siswa yang belum mengerti tentang materi pelajaran dan kegiatan belajar
- Guru mengintruksikan kepada kelompok siswa untuk menggabungkan soal dan jawaban yang telah dibuat oleh tiap individu menjadi kumpulan soal serta jawaban atas nama kelompoknya.
- Kelompok siswa mengumpulkan soal kepada guru

- Guru membacakan soal dari kelompok pertama untuk dijawab oleh kelompok 2 dan seterusnya untuk soal kelompok yang lainnya berurut.
- Siswa yang ditunjuk menjawab, harus menjawab tanpa dibantu oleh teman satu kelompoknya. Bila jawaban benar mendapatkan poin dan bila salah tidak mendapatkan poin.
- Guru memberikan recognisi kepada kelompok yang meraih poin tertinggi, misalnya dengan memberikan voucher jajan di kantin sekolah.

7. Sumber pengajaran

Berbagai sumber dalam pengajaran dapat dikelompokkan ke dalam kategori: sumber yang nyata, bahan takterproyeksikan, rekaman suara, gambar diam yang diproyeksikan, gambar gerak yang diproyeksikan. Kategori sumber belajar tersebut dapat dijadikan patokan dalam memilih media atau bahan pengajaran. Tiga cara yang lazim digunakan dalam pemilihan media: *pertama* pemilihan berdasarkan media yang tersedia di sekolah. *Kedua* pemilihan berdasarkan apa yang dikenali oleh pengajar, *ketiga* pemilihan berdasarkan sasaran atau tujuan dengan mengikuti pedoman tentang pemilihan yang objektif. (Kemp, 1994) Sumber pengajaran untuk materi khotbah, tablig, dan dakwah disesuaikan dengan yang tersedia di sekolah. Adapun bahan pengajaran tersebut ialah: kertas HVS ukuran F4, spidol, buku teks PAI kelas XI, video yang diambil dari situs youtube.

8. Pelayan penunjang

Setelah selesai desain kegiatan belajar mengajar, selanjutnya perhatian ditujukan pada pelayanan penunjang berupa penjadwalan, dana, bahan, sarana, dan personel penunjang

Tenaga Penunjang : guru bidang studi PAI, staf multimedia. Penjadwalan: disesuaikan dengan jadwal yang sudah berlaku untuk satu semester. Fasilitas: ruang belajar, masjid sekolah. Perlengkapan: link contoh video khotbah dan tablig (https://www.youtube.com/watch?v=3dnEZbw_lvs).

9. Menilai hasil belajar

Prinsip dalam mendesain evaluasi hasil belajar siswa ialah menggunakan karakteristik tes yang baik yang tersusun dalam 3 K ialah, huruf K pertama kejujuran, huruf K kedua dan K ketiga ialah keseimbangan, dan kejelasan.(Munthe, 2014) Kejujuran tercermin dalam bahan tes atau tugas sama dengan tujuan pembelajaran. Keseimbangan tercakup dalam jumlah tes atau tugas disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Kejelasan ialah jelas dalam instruksi soal atau perintah.

Penilaian terhadap aspek kognitif siswa dilakukan dengan menggunakan tes tertulis non objektif. Penilaian psikomotor siswa menggunakan ujian praktik, yaitu menilai performance dalam mempraktikkan khotbah Jum'at untuk siswa laki-laki dan dakwah atau tablig untuk siswa perempuan. Penilaian afektif dilakukan dengan penilaian diri dalam bentuk angket dan penilaian antara sesama teman.

Bentuk soal tes non objektif dan tes praktik: 1. Jelaskan perbedaan khotbah, tablig dan dakwah, 2. Kenapa umat Islam harus berdakwah, 3. Analisa menurut saudara, sudah banyak para juru dakwah yang menyeru untuk berlaku jujur dan mencela tindak korupsi, tetapi masih saja banyak perilaku korupsi dan suap menyuap, 4. Buat teks khotbah Juma'at atau dakwah, 5 Praktikkan khotbah Juma'at atau Dakwah dengan tanpa melihat teks yang telah dibuat.

10. Uji awal

Uji awal menentukan kesiapan siswa dalam mengikuti program pengajaran atau memulai mempelajari pokok bahasan. Uji awal ini menunjukkan yang mana siswa yang betul-betul siap mengikuti pelajaran, siswa yang memerlukan pelajaran perbaikan, siswa yang belum siap mengikuti pelajaran dan harus memulai pelajaran dari tingkatan yang terendah.

Penjajakan terhadap kesiapan siswa menerima pelajaran dilakukan tes awal dengan soal-soal sebagai berikut: 1 jelaskan yang saudara fahami tentang konsep khotbah dan dakwah, 2 Jelaskan keutamaan khotbah dan dakwah, 3 Adakah diantara kalian yang sudah pernah menyampaikan khutbah atau tablig.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Untuk memulai suatu kegiatan pembelajaran yang baik, diperlukan suatu desain instruksional yang baik pula, agar apa yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Pembelajaran PAI yang terkesan sebagai mata pelajaran yang berorientasi hapalan dan membosankan, harus dirubah dengan cara mendesai pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa aktif dalam pengalaman belajarnya. Desaian instruksional model Kemp yang dielaborasi dengan strategi pembelajaran metode kooperatif learning, diharapkan sebagai jawaban agar pembelajaran PAI menjadi sebuah pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk tetap mau belajar.

Implikasi

Hasil penulisan tentang desain instruksional model Kemp yang dielaborasi dengan strategi pembelajaran kooperatif learning pada materi pokok khotbah, tablig, dan dakwah perlu kajian lebih mendalam dengan memodifikasi tahapan perancangannya dengan melihat perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini dan perkembangan teori-teori belajar yang terbaru. Mengingat desain rancangan model Kemp banyak dipengaruhi oleh teori behavioristik.

Hasil penulisan ini bersifat kualitatif analisis isi dengan pendekatan kepustakaan. Berimplikasi perlu ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian dilapangan terhadap efektifitas serta efisiensi desain instruksional model Kemp untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Zain, I. A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Bandung.
- Agustan, S. (2015). *Pembelajaran Model Kemp Pada Topik Bangun*. (November), 195–203.
- Anwar, C., & Nuryana, A. (2019). Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Surat al Baqarah ayat 177 dan an Nisa ayat 36. *Atthulab*, 4.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). (n.d.-a). Arti kata instruksional - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved December 22, 2020, from <https://kbbi.web.id/instruksional>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). (n.d.-b). Arti kata metode - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved April 26, 2020, from <https://kbbi.web.id/metode>

- Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Guru. (2012). *Pendalaman Materi Kompetensi Profesional*. Bandung: Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Bandung.
- Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dwiyogo, W. D. (n.d.). *Rancangan Pembelajaran*.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Tokoh Pemikiran*. PT Remaja Rosdakarya.
- H.M., A. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemp, J. E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Lauto, H., Uno, H. B., & Laliyo, L. A. R. (2016). *Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Desain Instruksional Jerrold E. Kemp dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII Semester Genap Mts Negeri Gorontalo*. 197–210. Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Prosiding-Big-Data-2016.pdf>
- Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 38 Tahun 2018 tentang KI KD*. , (2018).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudhoffir. (1996). *Teknologi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin et. al. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, B. (2014). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Mustaina; Andrizal; Nahwiyah, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Jerrold E. Kemp dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 009 Parit Tarakan Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FTK UNIKS*, 34–40.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. , Pub. L. No. 55 (2007).
- Rahmat. (2017). *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner*. Yogyakarta: LKIS.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Syamsuri. (2006). *Pendidikan Agama Islam SMA Jilid 2 untuk Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarsono. (2020). *RPS Silabus Desain Pembelajaran*. Program Pasca Sarjana UIN Bandung.